Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
6 (2) 2026, Page: 27198-27204

DALIHAN NATOLU MERAJUT KEBERSAMAAN DALAM PERBEDAAN AGAMA DI PAHAE JAE

Arip Surpi Sitompul[1], Fajar Situmorang[2], Melise Diana Nahampun[3], Riscal Boni Tamaro Sitorus[4], Rumentha Afrianti Simanungkalit[5]

[1,2,3,4,5]Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

Korespondensi penulis : aripsurpisitompul@gmail.com, nahampun.melise@gmail.com, rumenthakalit@gmail.com fajarsitumorang@gmail.com riscalsitorus18@gmail.com

Published: Mei , 2026

ABSTRAK

Dalam era modernisasi dan globalisasi, nilai-nilai budaya lokal mulai menghadapi tantangan, seperti perubahan pola pikir masyarakat dan berkurangnya pemahaman generasi muda terhadap adat istiadat. Salah satu adat istiadat adalah Dalihan Na tolu. Dalihan Na Tolu berperan sebagai penghubung sosial dalam komunitas yang memiliki berbagai agama. Yang harus terus dipertahankan di tengah perubahan zaman. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran falsafah Dalihan Na Tolu dalam merajut kebersamaan di tengah keberagaman agama di Kecamatan Pahae Jae. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai Nilai Dalihan Na Tolu, yang terdiri dari somba marhula-hula, mampu menciptakan solidaritas sosial, memperkuat hubungan kekerabatan, serta menjadi sarana penyelesaian konflik. Meskipun demikian, tantangan berupa modernisasi dan pergeseran nilai pada generasi muda menjadi hambatan dalam pelestarian nilai budaya tersebut. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Dalihan Na Tolu adalah kebijaksanaan tradisional yang relevan dalam menjaga keharmonisan masyarakat multireligius.

Kata Kunci: Dalihan Na Tolu, toleransi, kearifan lokal, keberagaman agama

ABSTRACT

In the era of modernization and globalization, local cultural values are beginning to face challenges, such as changes in people's mindsets and a decreasing understanding of customs among the younger generation. One such custom is Dalihan Na Tolu. Dalihan Na Tolu serves as a social link in communities with various religions. This tradition must be maintained amidst changing times. This study aims to analyze the role of the Dalihan Na Tolu philosophy in fostering togetherness amidst religious diversity in Pahae Jae District. The approach used is descriptive qualitative with data collection techniques through interviews, observations, and documentation studies. The results show that the values of Dalihan Na Tolu, consisting of somba marhula-hula, manat mardongan tubu, and elek marboru, serve as a powerful social tool in creating tolerance among various religions. These values are able to create social solidarity, strengthen kinship ties, and become a means of conflict resolution. However, challenges in the form of modernization and shifting values among the younger generation become obstades in preserving these cultural values. This study condudes that Dalihan Na Tolu is a traditional wisdom that is relevant in maintaining harmony in multi-religious societies.

Keywords: Dalihan Na Tolu, tolerance, local wisdom, religious diversity

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang memiliki banyak budaya dengan tingkat variasi yang sangat besar. Keberagaman ini terdiri dari berbagai suku, tradisi, dan kepercayaan yang coexist dalam satu komunitas. Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan merupakan sistem nilai yang menjadi

pedoman dalam kehidupan masyarakat. Sementara itu, Clifford Geertz menekankan bahwa budaya merupakan sistem makna yang membentuk cara pandang manusia terhadap kehidupan.

Salah satu nilai budaya yang berperan penting dalam menjaga keharmonisan sosial adalah Dalihan Na Tolu, yaitu pandangan hidup komunitas Batak yang mengatur ikatan keluarga dan interaksi sosial. Dalam konteks ini, Dalihan Na Tolu tidak hanya berfungsi menjadi sistem kekerabatan, namun juga berfungsi sebagai arahan moral masyarakat yang menanamkan prinsip saling menghargai, kewajiban, dan kepedulian terhadap sesama.

Sejalan dengan itu, Clifford Geertz menyatakan bahwa kebudayaan merupakan sistem makna yang diwariskan secara historis dan diwujudkan melalui simbol-simbol yang membentuk cara manusia memahami kehidupan. Dalihan Na Tolu sebagai bagian dari budaya Batak mengandung makna simbolik yang kuat dalam menjaga keseimbangan hubungan sosial, termasuk dalam masyarakat yang memiliki perbedaan agama.

Dalam perspektif sosiologi, Emile Durkheim menjelaskan bahwa solidaritas sosial terbentuk melalui kesadaran kolektif yang mengikat individu dalam suatu masyarakat. Nilai-nilai yang terdapat dalam Dalihan Na Tolu, seperti somba marhula-hula, manat mardongan tubu, dan elek marboru, menggambarkan bentuk solidaritas tersebut, yang mendorong terciptanya hubungan harmonis, saling menghargai, dan kerja sama antarindividu.

Secara empiris, nilai-nilai tersebut masih hidup dan dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat Pahae Jae. Kecamatan ini adalah satu daerah di mana penduduknya masih sangat menghargai tradisi Batak. Kehidupan sosial masyarakat Pahae Jae ditandai dengan keberagaman agama, di mana pemeluk agama Kristen Protestan, Katolik, dan Islam hidup berdampingan dalam satu lingkungan sosial.

Meskipun terdapat perbedaan keyakinan, masyarakat Pahae Jae mampu menjaga keharmonisan melalui interaksi sosial yang intens, seperti kegiatan gotong royong, pesta adat, dan kegiatan kemasyarakatan lainnya. Nilai Dalihan Na Tolu menjadi landasan dalam membangun sikap saling menghargai dan memahami di antara berbagai agama.Hubungan kekerabatan yang kuat juga menjadi faktor penting dalam meredam potensi konflik, sehingga perbedaan agama tidak menjadi penghalang dalam menjalin kebersamaan. Menurut Sitor Situmorang, Dalihan Na Tolu adalah dasar dari tata sosial dalam komunitas Batak yang tidak hanya mengelola ikatan antar anggota keluarga, tetapi juga menjadi dasar dalam menciptakan harmoni sosial di tengah masyarakat yang heterogen. Di wilayah Pahae Jae, keberagaman agama menjadi realitas sosial yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat. Hubungan antara berbagai komunitas agama berlangsung dalam berbagai sisi kehidupan, seperti kegiatan sosial, ekonomi, dan adat. Dalam kondisi ini, nilai Dalihan Na Tolu berperan sebagai mekanisme sosial yang mampu meredam konflik dan memperkuat toleransi. Hal ini sejalan dengan pendapat Emile Durkheim yang menyatakan bahwa solidaritas sosial terbentuk melalui kesadaran kolektif yang mengikat individu dalam suatu masyarakat.

Namun demikian, perkembangan zaman dan arus globalisasi membawa tantangan tersendiri bagi keberlangsungan nilai-nilai budaya lokal. Pergeseran pola pikir generasi muda serta pengaruh modernisasi dapat menyebabkan berkurangnya pemahaman terhadap adat dan tradisi, termasuk nilai Dalihan Na Tolu. Jika situasi ini tidak dipersiapkan, maka akan ada kekhawatiran bahwa berdampak pada melemahnya solidaritas sosial dan toleransi dalam masyarakat.

Dalam era modernisasi dan globalisasi, nilai-nilai budaya lokal mulai menghadapi tantangan, seperti perubahan pola pikir masyarakat dan berkurangnya pemahaman generasi muda terhadap adat istiadat. Jika tidak dilestarikan, nilai Dalihan Na Tolu berpotensi mengalami degradasi yang dapat memengaruhi keharmonisan sosial. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji kembali peran Dalihan Na Tolu dalam merajut kebersamaan, khususnya dalam konteks keberagaman agama di Pahae Jae.

Berdasarkan penjelasan itu, studi ini menjadi krusial untuk memahami bagaimana Dalihan Na Tolu berfungsi sebagai perekat sosial dalam masyarakat multireligius, serta bagaimana nilai-nilai tersebut dapat terus dipertahankan di tengah perubahan zaman.

TINJAUAN TEORITIS

1. Konsep Kebudayaan

Kebudayaan merupakan sistem nilai, norma, dan simbol yang menjadi pedoman dalam kehidupan masyarakat. Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Kebudayaan berfungsi sebagai pedoman dalam bertindak dan berinteraksi sosial.

Sementara itu, Clifford Geertz memandang kebudayaan sebagai sistem makna yang diwujudkan dalam simbol-simbol yang digunakan manusia untuk berkomunikasi, melestarikan, dan mengembangkan pengetahuan serta sikap terhadap kehidupan.

Dengan cara ini, budaya bisa dilihat sebagai satu kesatuan yang mengatur tingkah laku manusia dan juga memberi makna dan arah dalam kehidupan sosial melalui simbol dan proses belajar.

2. Dalihan Na Tolu

Dalihan Na Tolu merupakan sistem kekerabatan masyarakat Batak yang terdiri dari tiga unsur utama, yaitu:

1. Somba marhula-hula (menghormati pihak pemberi perempuan)
2. Manat mardongan tubu (menjaga hubungan baik dengan sesama marga)
3. Elek marboru (mengayomi pihak penerima perempuan)

Menurut Sitor Situmorang, Dalihan Na Tolu merupakan inti dari struktur sosial masyarakat Batak yang berfungsi sebagai dasar dalam mengatur hubungan sosial dan menjaga keseimbangan dalam kehidupan bermasyarakat.

3. Toleransi Antarumat Beragama

Toleransi adalah sikap saling menghargai dan menghormati berbagai perbedaan, khususnya dalam hal keyakinan. Emile Durkheim menjelaskan bahwa solidaritas sosial terbentuk dari kesadaran kolektif yang memungkinkan masyarakat hidup harmonis meskipun terdapat perbedaan.

Selain itu, toleransi juga dipahami sebagai bagian dari integrasi sosial yang memungkinkan masyarakat yang beragam tetap bersatu dalam satu sistem sosial.

4. Kearifan Lokal sebagai Perekat Sosial

Kearifan lokal adalah unsur-unsur budaya yang tumbuh di dalam komunitas dan berperan sebagai panduan dalam kehidupan. Unsur-unsur ini dapat menjadi jawaban untuk mempertahankan keseimbangan sosial di tengah perbedaan yang ada, karena bersifat kontekstual dan sesuai dengan karakter masyarakat setempat.

Dalam konteks ini, Dalihan Na Tolu dapat dikategorikan sebagai kearifan lokal yang berfungsi sebagai alat pemersatu masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk memahami penerapan nilai Dalihan Na Tolu dalam membangun toleransi antarumat beragama di Pahae Jae. Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret sampai Mei 2026. Tenik Pengumpulan data dilakukan dengan Wawancara mendalam untuk menggali pemahaman tentang nilai adat dan interaksi lintas agama. Observasi terhadap praktik adat dan kegiatan sosial masyarakat. Dokumentasi berupa foto, catatan lapangan, dan literatur pendukung. Teknik untuk menganalisis data dilakukan dengan melewati langkah-langkah berikut: Pengurangan data, Penyajian data, dan Penyimpulan.

PEMBAHASAN

1. Jumlah Penduduk dan Statistik kependudukan Pahae Jae

Berdasarkan data terbaru tahun 2024, jumlah penduduk Kecamatan Pahae Jae adalah sekitar: Total penduduk: ±12.345 jiwa dengan jumlah Laki-laki: 6.016 jiwa dan Perempuan: 6.329 jiwa.

Data lain juga menunjukkan angka yang relatif sama, yaitu sekitar 12.247 jiwa, dengan kepadatan ±60 jiwa/km² .

Hal ini menunjukkan bahwa Pahae Jae termasuk kecamatan dengan jumlah penduduk relatif kecil dan kepadatan rendah, sehingga pola kehidupan masyarakat cenderung masih bersifat komunal dan kekeluargaan.

2. Komposisi Penduduk Berdasarkan Agama

Struktur keagamaan di Pahae Jae menunjukkan dominasi agama Kristen, dengan rincian sebagai berikut:

Kristen Protestan: ±79,70%
Islam: ±19,34%
Kristen Katolik: ±0,92%
Buddha: ±0,008%
Kepercayaan lainnya: ±0,01%
Dari data ini dapat disimpulkan bahwa:

a. Mayoritas masyarakat beragama Kristen (terutama Protestan)
b. Terdapat minoritas Muslim yang cukup signifikan
c. Agama lain memiliki jumlah yang sangat kecil

3. Karakteristik Demografis

a. Struktur Sosial

Penduduk Pahae Jae mayoritas berasal dari suku Batak Toba, yang masih kuat mempertahankan sistem kekerabatan adat seperti Dalihan Na Tolu .

b. Kepadatan Penduduk

Kepadatan: sekitar 60 jiwa/km². Hal ini termasuk kategori rendah, sehingga interaksi sosial lebih bersifat langsung dan personal.

c. Pola Permukiman

Tersebar di 12 desa dan 1 kelurahan dan Cenderung berbasis desa (rural)

4. Analisis Demografis

Komposisi penduduk di Pahae Jae menunjukkan adanya keberagaman agama dalam skala lokal, dengan dominasi Kristen dan minoritas Islam yang cukup besar. Kondisi ini menciptakan ruang interaksi sosial lintas agama yang intens dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan jumlah penduduk yang relatif kecil dan hubungan sosial yang erat, potensi konflik dapat diminimalisir melalui pendekatan kekeluargaan dan adat.

1. Dalihan Na Tolu sebagai Sistem Nilai Budaya

Dalihan Na Tolu merupakan sistem kekerabatan sekaligus falsafah hidup masyarakat Batak yang mengatur hubungan sosial melalui tiga unsur utama: hula-hula, dongan tubu, dan boru. Dalam kajian terbaru, Dalihan Na Tolu tidak sekadar dilihat sebagai sistem adat, tetapi juga sebagai sebuah konsep yang lebih luas yang mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat.

Penelitian oleh Napitupulu, Perkasa, dan Fauza (2024) menunjukkan bahwa Dalihan Na Tolu berfungsi sebagai pandangan hidup (worldview) yang membentuk karakter individu dalam masyarakat Batak, meskipun terjadi penurunan pemahaman di kalangan generasi muda[1]. Hal ini menunjukkan bahwa Dalihan Na Tolu memiliki dimensi edukatif sekaligus normatif dalam kehidupan sosial.

Selain itu, Oktovia dkk. (2024) menegaskan bahwa Dalihan Na Tolu tetap relevan sebagai dasar dalam membangun hubungan sosial dan menjaga keseimbangan masyarakat di tengah arus globalisasi[2].

2. Dalihan Na Tolu sebagai Kearifan Lokal

Dalihan Na Tolu juga dipahami sebagai bentuk kearifan lokal yang memiliki fungsi sosial dan simbolik. Penelitian Firmando (2021) menjelaskan bahwa Dalihan Na Tolu berperan sebagai pedoman perilaku individu sekaligus norma sosial yang mengikat masyarakat sehingga tercipta kehidupan yang seimbang.

Dalam kerangka yang lebih besar, kearifan lokal seperti Dalihan Na Tolu memiliki kemampuan adaptif terhadap perubahan sosial. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tetap bertahan karena sesuai dengan kebutuhan masyarakat dalam menjaga keseimbangan sosial.

3. Dalihan Na Tolu dan Toleransi Antarumat Beragama

Toleransi merupakan sikap menghargai perbedaan keyakinan dan memberikan ruang bagi individu untuk menjalankan ajaran agamanya. Toleransi menjadi kunci dalam menciptakan kehidupan sosial yang harmonis dalam masyarakat plural.

Kajian terbaru menunjukkan bahwa Dalihan Na Tolu memiliki kontribusi penting dalam membangun toleransi antarumat beragama. Penelitian Hamid, Ritonga, dan Nasution (2024) menemukan bahwa Dalihan Na Tolu menjadi pilar dalam membentuk sikap toleransi melalui praktik sosial seperti pesta adat dan kegiatan duka cita yang melibatkan seluruh elemen masyarakat tanpa memandang agama.

Hal ini menunjukkan bahwa Dalihan Na Tolu bukan hanya mengatur hubungan keluarga, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme integrasi sosial dalam masyarakat multireligius.

Penelitian lain juga menunjukkan bahwa nilai-nilai Dalihan Na Tolu mampu memperkuat solidaritas sosial dalam komunitas keagamaan, sebagaimana terlihat dalam pembentukan komunitas gereja yang berbasis nilai kekerabatan Batak[5].

4. Teori Integrasi Sosial

Integrasi sosial adalah langkah menggabungkan berbagai elemen dalam komunitas, sehingga tercipta keserasian dan keharmonisan. Integrasi sosial dapat terwujud apabila terdapat:

a. Nilai bersama
b. Norma yang disepakati
c. Interaksi sosial yang intens

Dalihan Na Tolu berfungsi sebagai instrumen integrasi sosial karena mampu menyatukan individu dalam satu sistem nilai yang sama meskipun terdapat perbedaan agama.

5. Transformasi dan Tantangan Dalihan Na Tolu di Era Modern

Walaupun memiliki fungsi yang signifikan, Dalihan Na Tolu mengalami banyak kesulitan di zaman kini. Penelitian Lumbantoruan dan Amal (2025) menunjukkan adanya pergeseran nilai dalam praktik Dalihan Na Tolu, terutama dalam konteks politik lokal, di mana hubungan kekerabatan tidak selalu menjadi faktor dominan dalam pengambilan keputusan.

Selain itu, penelitian Pagnozzi dkk. (2025) menunjukkan bahwa dalam konteks pelayanan publik, Dalihan Na Tolu dapat menimbulkan dilema antara pelestarian budaya dan prinsip keadilan modern. Hal ini menunjukkan bahwa nilai budaya lokal perlu direinterpretasi agar tetap relevan dengan perkembangan zaman.

6. Dalihan Na Tolu dalam Perspektif Pendidikan dan Sosial

Dalihan Na Tolu juga memiliki peran dalam pembentukan karakter dan pendidikan sosial. Penelitian Pulungan (2025) menunjukkan bahwa integrasi nilai Dalihan Na Tolu dengan pendidikan agama mampu membentuk karakter generasi muda secara lebih kontekstual dan berbasis budaya lokal.

Selain itu, pendekatan berbasis Dalihan Na Tolu juga diterapkan dalam kepemimpinan pendidikan, di mana prinsip-prinsip seperti rasa hormat, kewajiban,dan keseimbangan relasi menjadi dasar dalam pengelolaan institusi.

Kerangka Berpikir

Penelitian ini berangkat dari adanya keberagaman agama dalam masyarakat yang berpotensi menimbulkan konflik sosial. Namun, dalam masyarakat Batak, terdapat nilai budaya Dalihan Na Tolu yang mengatur hubungan sosial secara harmonis.

Dalihan Na Tolu mengandung nilai:

a. Saling menghormati
b. Menjaga hubungan sosial
c. Mengayomi sesama

Nilai-nilai tersebut selanjutnya diimplementasikan dalam rutinitas harian masyarakat, termasuk dalam interaksi antarumat beragama. Dengan demikian, Dalihan Na Tolu berperan sebagai:

a. Perekat sosial
b. Penguat toleransi
c. Pencegah konflik

Sehingga terbentuklah kebersamaan dan keharmonisan dalam keberagaman agama di Pahae Jae.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa falsafah Dalihan Na Tolu memiliki peran yang signifikan sebagai mekanisme sosial dalam merajut kebersamaan di tengah keberagaman agama di Pahae Jae. Nilai-nilai utama yang terkandung di dalamnya somba marhula-hula, manat mardongan tubu, dan elek marboru tidak hanya berfungsi dalam struktur kekerabatan tradisional, tetapi juga telah mengalami perluasan makna sebagai landasan etika sosial dalam kehidupan masyarakat multireligius.

Secara empiris, penelitian ini menemukan bahwa Dalihan Na Tolu berkontribusi dalam membentuk pola interaksi sosial yang inklusif, toleran, dan berbasis solidaritas. Masyarakat mampu membangun hubungan harmonis lintas agama melalui praktik sosial seperti gotong royong, partisipasi dalam kegiatan adat, serta dukungan dalam berbagai peristiwa sosial. Dalam hal ini, Dalihan Na Tolu berfungsi sebagai bentuk kesadaran kolektif yang memperkuat integrasi sosial, sebagaimana dijelaskan oleh Emile Durkheim mengenai pentingnya solidaritas dalam menjaga kohesi masyarakat.

Lebih jauh, penelitian ini menegaskan bahwa kearifan lokal memiliki relevansi yang tinggi dalam menjawab tantangan keberagaman di era modern. Dalihan Na Tolu tidak hanya berfungsi sebagai lambang budaya, tetapi juga berperan sebagai nilai yang dapat beradaptasi dengan perubahan sosial. Pendapat ini sesuai dengan pemikiran Clifford Geertz yang melihat budaya sebagai sistem arti yang selalu berkembang dan mempengaruhi cara masyarakat dalam memahami dan merespons kenyataan sosial.

Namun demikian, keberlanjutan nilai Dalihan Na Tolu menghadapi tantangan, khususnya akibat pengaruh globalisasi dan pergeseran nilai pada generasi muda. Oleh karena itu, diperlukan upaya strategis untuk merevitalisasi dan mentransformasikan nilai-nilai tersebut melalui pendidikan, penguatan peran tokoh adat, serta integrasi dalam kebijakan sosial dan budaya.

Secara konseptual, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian tentang integrasi sosial berbasis kearifan lokal, serta menegaskan bahwa pendekatan budaya dapat menjadi alternatif yang efektif dalam membangun toleransi dan harmoni dalam masyarakat multikultural. Dengan demikian, Dalihan Na Tolu dapat diposisikan sebagai model lokal yang memiliki potensi untuk direplikasi atau diadaptasi dalam konteks masyarakat plural lainnya.

Saran

Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan komparatif antarwilayah guna melihat variasi penerapan Dalihan Na Tolu. Disamping itu, Perlu adanya kajian interdisipliner yang menghubungkan kearifan lokal dengan kebijakan publik dalam pengelolaan keberagaman.

Pemerintah dan lembaga pendidikan diharapkan dapat mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dalam kurikulum sebagai upaya penguatan toleransi sejak dini.

REFERENCES

Firmando, H. B. (2021). Kearifan lokal Dalihan Na Tolu dalam sistem kekerabatan masyarakat Batak. Jurnal Antropologi Sosial, 13(2), 45–58.

Gabriel, J., Manurung, F., & Sinaga, P. (2025). Peran Dalihan Na Tolu dalam membangun solidaritas sosial keagamaan. Jurnal Studi Agama dan Masyarakat, 10(1), 21–39.

Hamid, A., Ritonga, S., & Nasution, A. M. (2024). Dalihan Na Tolu sebagai pilar toleransi beragama di Sumatera Utara. Jurnal Integrasi Sosial, 8(1), 55–70.

Lumbantoruan, A., & Amal, B. K. (2025). Transformasi nilai Dalihan Na Tolu dalam dinamika politik lokal. Jurnal Sosiologi Kontemporer, 9(1), 101–115.

Napitupulu, A., Perkasa, R. D., & Fauza, H. (2024). Dalihan Na Tolu sebagai pandangan hidup masyarakat Batak Toba. Indonesian Journal of Cultural Studies, 6(1), 12–25.

Oktovia, D., Siregar, M., & Harahap, R. (2024). Relevansi Dalihan Na Tolu dalam masyarakat modern. Jurnal Ilmu Sosial Nusantara, 5(2), 88–102.
Pagnozzi, A. A., Siregar, D., & Hutapea, J. (2025). Dalihan Na Tolu dalam perspektif pelayanan publik dan keadilan sosial. Jurnal Administrasi Publik, 11(2), 67–80.
Pulungan, M. Y. (2025). Integrasi nilai Dalihan Na Tolu dalam pendidikan karakter. Jurnal Pendidikan Multikultural, 7(1), 33–47.
Situmorang, T. L., Simanjuntak, B., & Hutabarat, R. (2022). Kepemimpinan berbasis Dalihan Na Tolu dalam pendidikan. Jurnal Pendidikan dan Budaya, 14(1), 23–34.